

Urgensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

An Nisa Ayu Jayati¹, Wenti Susanti², Manna Wassalwa³

¹²³Program Studi Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: ¹annisaayujayati@uinsu.ac.id, ²wentisusanti@uinsu.ac.id, ³mannawassalwa@uinsu.ac.id

Diterima	22	Juni	2026
Disetujui	30	Juni	2026
Dipublish	30	Juni	2026

Abstrak

Digitalisasi membawa perubahan masif dalam lanskap pendidikan yang menawarkan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai karakter dan identitas budaya generasi muda. Krisis karakter di era digital ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk membahas peran kearifan lokal Melayu dalam pendidikan karakter di era digital sebagai salah satu strategi meningkatkan mutu pendidikan dan menopang stabilitas bangsa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur, dengan mengumpulkan dan meninjau data dari berbagai referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat menjadi media efektif untuk menanamkan kebiasaan kebaikan (habitiasi), moral, dan akhlak pada peserta didik. Secara khusus, kearifan lokal Tamadun Melayu—seperti konsep Budi Bahasa, Tahu Diri, dan Sifat Amanah memiliki relevansi kuat sebagai landasan aksiologis dalam membangun etika digital yang inklusif dan adaptif bagi generasi muda guna menangani kompleksitas ruang siber (seperti hoaks, cyberbullying, dan ujaran kebencian). Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan merupakan strategi krusial untuk memperkuat karakter individu, meminimalisir pengaruh negatif budaya luar, serta mempertahankan identitas dan jati diri bangsa di era globalisasi.

Kata Kunci: *Era Digital, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal*

Abstract

Digitalization has brought massive changes to the educational landscape, offering easy access to information but also potentially eroding the character values and cultural identity of the younger generation. This character crisis in the digital era poses a serious challenge to education. This article aims to discuss the role of Malay local wisdom in character education in the digital era as a strategy to improve educational quality and support national stability. This study utilizes a literature review method, gathering and reviewing data from relevant references aligned with the research objectives. The findings indicate that integrating local wisdom into school learning serves as an effective medium to instill good habits, morals, and ethics in students. Specifically, the local wisdom of Malay Civilization—such as the concepts of Budi Bahasa (good manners), Tahu Diri (self-awareness), and Sifat Amanah (trustworthiness)—holds strong relevance as an



axiological foundation to build an inclusive and adaptive digital ethics for the younger generation, helping them navigate cyberspace complexities (such as hoaxes, cyberbullying, and hate speech). Integrating local wisdom into education is a crucial strategy to strengthen individual character, minimize the negative influences of foreign cultures, and maintain national identity in the globalization era

Keywords: *Digital Era, Character Education, Local Wisdom.*



Pendahuluan

Bagi Negara yang sedang berkembang, pendidikan merupakan hal paling penting untuk bergerak maju menjadi lebih baik, melakukan perubahan sehingga dapat jalan bersamaan dengan perkembangan yang terjadi begitu pesat. Negara yang dipenuhi berbagai konflik harus dihadapi dengan pemikiran-pemikiran cerdas. Melahirkan generasi cerdas merupakan kontribusi besar bagi Negara yang selalu dikelilingi oleh perubahan-perubahan yang begitu pesat. Pendidikan yang menjadi jantung Negara bahkan dunia harus mampu memberikankontribusi untuk kehidupan yang lebih layak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU pasal 1 ayat 1 No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yaitu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selain memiliki tingkat pendidikan yang baik, para generasi juga harus memiliki karakter dalam upaya untuk memajukan bangsa. Secara etimologis karakter berasal dari kata character (yunani), semula berarti alat untuk mengukir. Dalam perkembangan berikut diartikan sebagai sifat, ciri-ciri yang menandai kepribadian seseorang sekaligus membedakannya dari sifat orang lain. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk meningkat mutu pendidikan di Indonesia.

Krisis karakter di era digital ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan karakter berbasis nilai-nilai luhur bangsa (Susanti, 2026:81). Menurut survei Pusat Kajian Budaya Nusantara (2024), hanya 23% mahasiswa dari rumpun Melayu yang dapat menjelaskan dengan baik nilai-nilai inti budaya leluhur mereka.

Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangua bangsa, kata Bung Karno. Beliau (dalam Soedarsono, 2009:46) mengatakan “bangsa ini harus dibangun dnegan mendahulukan pembangun karakter (character building, karena karakter building inilah yang akan membuat



Indonesia menjadi bangsa yang besar maju dan bermartabat. Kalau character building tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Manulang, 2013).

Karakter yang terdapat dalam diri setiap individu diharapkan mampu melawan ego dan mampu berpikir kritis. Individu yang krisis karakter tidak akan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan perkembangan yang begitu pesat di era modernisasi. Sukidi mengatakan bahwa fenomena krisis hidup (krisis karakter) tidak hanya semata-mata krisis intelektual dan moral, namun sedikit lebih dalam ke jantung persoalan bahwa krisis moral yang hampir merambah seluruh lini kehidupan kita, sebenarnya bermuara pada krisis spiritual (Sukidi, 2005).

Dalam penanaman karakter peserta didik, sekolah memiliki peran penting, dalam hal ini guru harus memiliki cara atau strategi dalam proses pembentukan karakter peserta didik sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penanaman karakter peserta didik akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah harus bijak dalam usaha untuk

menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju dengan memberikannya strategi meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan strategi-strategi kepada peserta didik di sekolah, seperti sekolah dapat mengintegrasikan kearifan lokal daerah tersebut sehingga peserta didik secara tidak langsung dapat mengembangkan karakternya melalui nilai-nilai yang tertanam dalam kearifan lokal sebagai warisan budaya. Kearifan lokal (local genius/local wisdom) adalah berbagai bentuk kebijaksanaan yang ada di wilayah tertentu, digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan stabilitas sosial (Kutha Ratna, 2014:286).

Kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah atau suku bangsa memiliki nilai budaya dan tradisi. Kebudayaan maupun tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat mempengaruhi pola pikir manusia. Hal ini tentu berpengaruh terhadap karakter masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut. Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan



yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya (Wigunadika, 2018).

Menyertakan kearifan lokal lokal di era globalisasi saat ini akan sangat membantu mengokohkan identitas bangsa. Kearifan lokal dari sebuah budaya akan mempertahankan kearifannya dari pengaruh budaya luar, sehingga kearifan budaya lokal tersebut tetap terjaga keberadaannya. Karakter yang dimiliki setiap individu akan mampu untuk mengakomodasi keutuhan budayanya. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasi dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab arus zaman Yang telah berubah (Fajarin, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Alifiyah (2023) mengatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional untuk membentuk peradaban suatu bangsa. Pendidikan karakter merupakan upaya penguatan generasi muda bangsa agar memiliki kualitas pribadi yang baik. Tujuannya agar generasi muda bangsa tidak mudah terjebak dalam arus globalisasi sehingga menyebabkan perubahan pola pikir dan kekosongan spiritual. Local genius dalam pembelajaran dapat mempengaruhi karakter didik. Hal ini karena diseminasi pembelajaran yang memanfaatkan ekstensi

local genius sebagai sudut pandang pembahasan maka akan membuat peserta didik memperoleh informasi terkait local genius yang berada di lingkungan sekitar. Sehingga mampu membuat peserta didik sadar dan menerima informasi terkait local genius dan selanjutnya menerapkan norma-norma dan kebudayaan setempat kedalam kehidupan sehari-hari.

I'tikaf (2024) melakukan penelitian tentang integrasi teknologi dalam pendidikan karakter: membangun generasi berkarakter di era digital mendapatkan hasil bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan karakter merupakan langkah strategis untuk membangun generasi berkarakter di era digital. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga medium untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan memanfaatkan platform digital yang interaktif, gamifikasi, dan konten edukatif berbasis nilai, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Namun, keberhasilan integrasi ini memerlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan generasi mendatang mampu menghadapi

kompleksitas dunia digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh ilnovian dkk (2025) menyimpulkan bahwa pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme” menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memiliki efektivitas yang tinggi dalam memperkuat pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air. Kearifan lokal, yang mencakup cerita rakyat, permainan tradisional, ritual adat, dan kesenian daerah, bukan hanya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi masyarakat. Penguatan jiwa nasionalisme terbukti lebih efektif ketika dikaitkan langsung dengan budaya lokal yang sudah akrab dengan kehidupan peserta. Ketika nilai-nilai kebangsaan dihubungkan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat, rasa cinta tanah air tumbuh secara alami tanpa kesan paksaan. Aktivitas seperti kunjungan ke situs sejarah lokal, gotong royong, dan upacara bendera bersama memperkuat pemahaman bahwa

nasionalisme tidak sekadar wacana, tetapi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang sederhana dan mudah diterapkan. Dengan demikian, nasionalisme bukan hanya dipahami secara konseptual, melainkan juga dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber data sekunder berupa referensi ilmiah yang relevan dengan tujuan penelitian untuk menemukan teori yang sesuai sebagai rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Secara sistematis, pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu Identifikasi Topik dan Kata Kunci, langkah awal dilakukan dengan menentukan fokus kajian ilmiah, yaitu urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital. Pengumpulan Data (Sourcing), Data dikumpulkan dari berbagai dokumen akademik literatur sekunder, seperti jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku



teks. Evaluasi dan Seleksi Literatur. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi secara ketat berdasarkan relevansi materi, kebaruan publikasi. Analisis Isi (Content Analysis). Data yang telah lolos seleksi dianalisis secara kualitatif. Pendekatan analitis dilakukan dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai kearifan lokal

3. Hasil Penelitian

3.1. Kearifan Lokal Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter

Budaya merupakan jati diri bangsa. Dalam jati diri terkandung kearifan lokal (local wisdom) yang merupakan hasil dari local genius dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam kesatuan kebudayaan (culture) untuk mewujudkan suatu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Budaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di bumi. Kebiasaan yang telah menjadi dan membentul perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Payuyasa, 2017).

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan Negara yang baik (Ramli, 2003). Moral dan

akhlak merupakan karakter yang tertanam dalam diri setiap individu. Pendidikan karakter dapat diperoleh dari lembaga pendidikan seperti sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan disekolah yang mengikutsertakan kearifan budaya lokal untuk menumbuhkan karakter setiap individu seperti moral dan akhlak sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah adanya kerjasama antara sekolah dengan masyarakat. Selain sekolah yang berperan penting dalam menanamkan karakter dan meningkatkan mutu pendidikan, lingkungan juga turut berperan dalam menciptakan karakter. Pendidikan dari orang tua menjadi dasar karakter setiap individu. Kebudayaan dari lingkungan berimplikasi terhadap pembentukan karakter individu. Karena, masyarakat hidup berdasarkan kebudayaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Karakter yang terbentuk tersebut memiliki korelasi dengan mutu pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-

masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah.

Menurut Fitri pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012). Zamroni memandang bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan model The Total Quality Management (TQM) di sekolah. Teori ini menjelaskan bahwa mutu pendidikan dengan model TQM ini mencakup tiga kemampuan yaitu, kemampuan akademik, social dan moral (Zamroni, 2007). Dengan melibatkan nilai budaya dalam pendidikan merupakan sebuah strategi dalam menanamkan karakter individu. Strategi tersebut akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami seperti apa karakter yang seharusnya mereka miliki dan kembangkan sebagai usaha meningkatkan kecerdasan moral sebagai landasan karakter setiap individu.

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituaasi) kebaikan yang dipahami, dirasakan, dan ingin dilakukan oleh siswa. Pendidikan karakter merupakan misi yang serupa dengan pendidikan moral atau pendidikan kenabian (Kamaruddin, 2012).

Pendidikan nilai dan karakter adalah salah satu langkah penting dalam membentuk individu agar mampu memahami, menghargai, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat. Ketika membayangkan karakter ideal yang diharapkan dari anak-anak, tentu sangat diharapkan bagi mereka untuk mampu membedakan mana yang benar dan mana yang tidak, memiliki kepedulian mendalam terhadap kebenaran tersebut, dan berani bertindak sesuai dengan keyakinan moral mereka, bahkan ketika menghadapi tekanan eksternal maupun dorongan negatif dari dalam diri mereka sendiri. Proses pengembangan karakter individu melalui nilai kehidupan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan



faktor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup di masyarakat, dan perkembangan kondisi lingkungan antara lain lingkungan nasional dan dunia.

3.2. Kearifan lokal Melayu di era digital

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, adat-istiadat dan agama. Kemajuan tersebut merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia yang tidak akan punah. Dewasa ini arus globalisasi terus serta berada dalam lingkungan Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari pesatnya perkembangan ilmu teknologi dan informasi yang bergerak cepat dengan pembaruan-pembaruan yang silih berganti sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui dan mendapatkan informasi secara mendunia. Menurut Edison A. Jamli globalisasi ditandai oleh ambivalensi yaitu tampak sebagai berkah di satu sisi tetapi di sisi lain sekaligus sebagai kutukan (Edison, 2005).

Terlepas dari sisi positif tersebut, era ini juga memiliki dampak negatif dalam kehidupan terutama terhadap pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang akan melestarikan kebudayaan Indonesia. Minimnya moral generasi Indonesia menjadi sebuah bencana dalam memajukan bangsa. Pendidikan budaya dan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya

pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Yaumi, 2014).

Saat ini Indonesia berada di era globalisasi. Pengaruh budaya luar akan dengan sangat mudah berada ditengah-tengah generasi muda. Masuknya budaya luar tidak dapat terelakkan dari lingkungan Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan. Untuk menjaga stabilitas budaya Indonesia, Indonesia harus tetap melestarikan kearifan lokalnya sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religious kepada generasi penerus bangsa. Dengan demikian setiap individu memahami pentingnya budaya-budaya Indonesia dalam memajukan bangsa. Budaya-budaya Indonesia memiliki peran dalam menanamkan karakter kepada setiap individu, hal tersebut dapat diaplikasikan melalui pendidikan di sekolah.

Kearifan lokal, sebagai warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, menawarkan pandangan dan prinsip yang berharga dalam membentuk karakter individu dan menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kearifan tradisional. Pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal menjadi semakin relevan dalam menghadapi dinamika sosial dan kultural yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi digital (Nawawi, 2025).

Dunia semakin mengglobal dengan munculnya fenomena pola hubungan masyarakat yang mendunia yang ditandai oleh kian minimnya sekat atau batas Negara (borderless world). Karena itu perlu mempersiapkan generasi muda yang berjiwa nasionalis-patriotis, cerdas, jujur, dan bertanggungjawab (young generations stronght future), melalui pendidikan karakter yang menjunjung nilai-nilai budaya kearifan lokal.

Urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menemukan momentumnya. Pendidikan karakter bukanlah konsep baru, namun integrasinya dengan nilai-nilai lokal dalam konteks digital merupakan terobosan yang diperlukan (Faqrurrowzi, 2025). Sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (2018), "Pendidikan tanpa nilai karakter hanyalah transfer informasi tanpa transformasi." Dalam era informasi yang melimpah namun miskin makna ini, transformasi inilah yang dicari.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk (2026) yang berjudul pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Relevansi peribahasa Melayu dalam Membentuk Etika Remaja di Era Digital mendapatkan

hasil bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kristalisasi pengalaman masyarakat Melayu memberikan jawaban konkret atas persoalan kompleks seperti ancaman jejak digital, masifnya penyebaran hoaks, hingga kaburnya batasan privasi yang dialami secara intens oleh generasi Z saat ini. Melalui keselarasan yang harmonis antara kemajuan teknologi dan kekuatan tradisi lisan, diharapkan akan tercipta sebuah ekosistem digital yang lebih bermartabat, dimana setiap klik, komentar, dan unggahan senantiasa ditimbang dengan cermat melalui kedalaman karakter serta kebijaksanaan budaya.

Penelitian dengan judul Kearifan Lokal Melayu sebagai Pondasi Etika Digital yang dilakukan oleh Agustina dan Muhammad Rizal A (2026) mengatakan bahwa kearifan lokal Tamadun Melayu memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan aksiologis dalam membangun etika digital di tengah meningkatnya kompleksitas interaksi masyarakat pada era Society 5.0. Melalui analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu, ditemukan bahwa konsep Budi Bahasa, Tahu Diri, dan Sifat Amanah dapat



direkonstruksi sebagai prinsip etis yang kontekstual untuk menghadapi berbagai persoalan ruang siber, seperti ujaran kebencian, cyberbullying, budaya flexing, oversharing, serta penyebaran hoaks.

Potensi kearifan Melayu sebagai fondasi pendidikan karakter di era digital terletak pada karakteristiknya yang inklusif dan adaptif. Berbeda dengan anggapan umum, tradisi Melayu tidak pernah bersifat eksklusif atau tertutup. Sejarah mencatat bagaimana peradaban Melayu telah berabad-abad berinteraksi dengan berbagai pengaruh dari Hinduisme, Buddhisme, Islam, hingga pengaruh Barat namun tetap mempertahankan identitas distingtifnya. "Adat Melayu tidak kaku, ia laksana air yang menyesuaikan bentuk dengan wadahnya, namun tetap mempertahankan esensinya," demikian ungkapan yang dicatat oleh peneliti budaya Hussin (2019).

3.3. Kearifan Lokal Sebagai Identitas

Barker mengatakan identitas lebih merupakan konstruksi diskursif, produk wacana-wacana, atau cara tertentu dalam berbicara (*regulated ways of speaking*) tentang dunia. Kearifan lokal sebuah budaya merupakan identitas suku bangsa tersebut yang memiliki kekhasan sebagai penanda keberadaan suatu suku bangsa (Barker, 2005). Setiap etnis atau suku bangsa memiliki kearifan lokal masing-masing, biasanya masyarakat turut menyertakan

kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagai falsafah kehidupan masyarakat suku bangsa tersebut. Selain itu, penggunaan kearifan lokal juga menjadi tanda sebuah kebudayaan etnis yang membedakannya dari etnis lain. Sebagai bangsa yang memiliki keberagaman suku bangsa, kearifan lokal dengan kekhasan dari masing-masing suku bangsa atau etnis berfungsi sebagai penanda budaya tersebut. Kekhasan yang terdapat dari setiap suku bangsa menunjukkan karakter suku bangsa tersebut yang tidak lepas dari nilai moral, akhlak, serta religius suku bangsa tersebut. Selain itu, kearifan lokal yang terdapat dalam suatu suku bangsa dapat menjadi modal untuk memajukan bangsa serta memiliki pendidikan yang berkarakter. Melestarikan kearifan lokal dapat mengoptimalkan upaya dalam mengembangkan serta menyelaraskan dengan kehidupan berwawasan global dalam menstabilkan pengaruh budaya luar. Mauniati dalam Brata (2016:11) menjelaskan bahwa penanda-penanda identitas budaya misalnya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa dan adat pada budaya yang bersangkutan (Brata, 2016).

Keberagaman suku bangsa menunjukkan perbedaan suku, ras, budaya, agama dan tradisi. Dengan penanaman karakter kepada setiap individu akan meminimalisir terjadinya konflik yang disebabkan oleh

perbedaan suku bangsa tersebut. Dengan demikian akan timbul rasa saling menghargai dan memiliki satu sama lain. Hal ini akan menjadi identitas bangsa yang akan menjadi sorotan masyarakat global. Kearifan lokal yang berasal dari unsur budaya daerah yang memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, yaitu (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Anggrayni, Novi Trisna, 2013: 4).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa yang bermartabat. Di era digital, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks akibat masifnya arus informasi yang berpotensi mengikis moral, nilai-nilai luhur, dan identitas budaya generasi muda. Untuk mengatasi krisis karakter tersebut, integrasi kearifan lokal ke

dalam sistem pendidikan di sekolah menjadi sebuah strategi yang sangat urgensi. Nilai-nilai tradisional ini mampu menjadi benteng konkret bagi peserta didik dalam menghadapi kompleksitas ruang siber, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, hingga pudarnya batasan privasi. Melalui sinergi dan kerja sama yang baik antara lembaga sekolah, keluarga, masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang mendukung, pelestarian kearifan lokal tidak hanya berhasil meningkatkan mutu pendidikan karakter yang berbasis habituasi kebaikan, melainkan juga mampu mengokohkan identitas kultural generasi penerus sekaligus menopang stabilitas bangsa di tengah arus globalisasi. Perbedaan suku, ras dan agama menjadi keberagaman di Indonesia. Karakter setiap individu sangat berperan penting dalam mempertahankan keberagaman tersebut. Kearifan lokal yang dimiliki setiap suku bangsa merupakan sebuah identitas serta menjadi jati diri setiap suku bangsa. Kearifan lokal setiap suku bangsa akan menjadi sesuatu yang khas dan menjadi penanda dalam suku bangsa tersebut. Kekhasan setiap suku bangsa



menggambarkan karakter yang mengandung nilai moral, akhlak serta agama setiap suku bangsa.

Daftar Pustaka

- Agustina, Ida., Muhammad Rizal Akbar. (2026). Kearifan Lokal Melayu sebagai Pondasi Etika Digital. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2).
- Aini, Syarifah., dkk. 2025. Problematika pendidikan nilai dan karakter (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*. Vol. 6 (2). 1452-1460
- Alifiyah, Farah Lailatul Nur. (2023). Ekstensi Local Genius Berbasis Diseminasi Pembelajaran dalam Mengatasi Krisis Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Ontegrasi dan harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*. Vol.3 (1). 1-7
- Anggrayni, Novi Trisna. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa*. Yogyakarta: PGSD Universitas PGRI.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Brata, Ida Bagus. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 05, pp.9-16, 2016
- Edison A. Jamli dkk. (2005). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosiao Didaktika*, 1(2), 123-130.
- Faqrurrowzi L., Maulana. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu Sebagai Fondasi pendidikan Karakter Mahasiswa Era Digital. *Jurnal Serunai Administrasi pendidika*, 14 (1).
- Fitri, Agus Zaenal. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- I'tikaf, M Arwan. (2024). Integrasi teknologi dalam Pendidikan Karakter: Membangun Generasi berkarakter di Era Digital. *Al Mikraj-Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol. 5 (1).
- Kamaruddin SA. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*, 6, 223-230.
- Kamaruddin SA. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. 6, 223-230.
- Manullang, Belferik. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10 (1).
- Payuyasa, I Nyoman. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan lokal Bali Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

- Karakter. *Jurnal penjaminan Mutu*. 3(2). 206-214.
- Ramli, T. (2003). Pendidikan Moral dalam Keluarga. Grasindo; Jakarta,
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter.: Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Implementasi. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Zamroni. (2007). Meningkatkan Mutu Sekolah. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Rinovian R, dkk. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. Vol. 4 (2). Sukidi. (2005). Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan SQ
- Susanti, E., Murny., Annisa. (2026). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: relevansi peribahasa melayu dalam membentuk etika remaja di era digital. *Tsaqifa Nusantara*. 05(01).
- Wigunadika, I Wayan Sapta. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita*. 2, 91-100.
- Yaumi, M. (2014). Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan

